

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mafhum diketahui bahwa al-Qur'an¹ adalah firman Allah SWT yang diturunkan oleh-Nya melalui perantara malaikat Jibril AS ke dalam hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah SAW yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir,² tidak hanya turun sebagai kitab yang dimulai dari surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Nas. Dan tidak hanya membaca al-Qur'an bernilai ibadah, tetapi al-Qur'an diturunkan di muka bumi mempunyai makna, fungsi dan kedudukan yang mulia dalam kehidupan manusia.

Al-Qur'an tersusun atas dialek Arab dan mu'jizat bahwa beliau Nabi SAW adalah utusan Allah SWT. Setelah diturunkan al-Qur'an segera dijadikan sebagai undang-undang pengatur kehidupan sekaligus petunjuk bagi manusia untuk menjalani kehidupan di dunia, serta sebagai sarana bagi pendekatan diri seorang hamba kepada Allah SWT, yang akan berbuah pahala amal ibadah dan kebaikan apabila al-Qur'an dibaca.

¹Al-Qur'an adalah kitab samawi yang kandungannya di sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu yang dibawa oleh jibril. Al-Qur'an sendiri dalam beberapa ayat menegaskan samawinya. Ia juga menyatakan bahwa semua ayatnya berasal dari Allah, dan Nabi sendiri tidak bisa menambahkan satu ayat pun kedalamnya. *Katakanlah, "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak dariku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku"* (Q.S Yunus {10}: 15). Ayat di atas secara eksplisit menegaskan pendirian Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW bahwa yang dibawa beliau adalah wahyu dari langit. Kandungan kitab ini tidak dapat diubah oleh siapa pun, bahkan Nabi SAW sendiri. Oleh karena itu, dilihat dari sudut pandang Al-Quran, kredibilitas basis historis dan asal-usulnya adalah fakta yang tak terbantahkan. Muhammad Hasan Qadrdan Qaramaliku *al-Qur'an dan Sekularisme Agama dan Politik Pengalaman Religius dan Falsafah Kenabian* (Jakarta: Sadra International Institute, 2011) hal 30

² Makna mutawatir memiliki kesamaan arti dengan "*mutataa>bi*" yang berarti : beruntutan atau beriring-iringan, dengan maksud beriring-iringan antara satu dengan yang lain tanpa ada jarak. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA. *Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits* (Jombang: Darul Hkilmah, 2008) hal 171

Kata "al-Qur'an" dalam bahasa Arab terambil dari kata *qara*<*a*, seperti halnya kata *al-ghufra*>*n* yang juga diambil dari kata *ghafara*. Jadi urutannya :*Qara'a, Yaqra'u, Qur'a*>*na*>*n, Wa Qira*>*ata*>*n* seperti yang disebut dalam firman Allah Swt, (Qs. Al-Qiyamat: 17-18)

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18)

Artinya: "Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya (17) Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu (18)".

Sedangkan pendefinisian al-Qur'an sbagai kalam Allah SWT, secara teologis mengandung makna majas. Karena kalam Allah SWT adalah qadim yang tidak mengandung suara, huruf dan tidak bisa dikatakan sebagai makhluk, hal ini merupakan representasi dari kalam Allah yang qadim.³Allah SWT sendiri menjelaskan kepada manusia, atas segala yang tersirat di dalamnya sebagaimana telah dijelaskan Allah SWT dalam (Q.S an-Nahl 44).

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (44)

Artinya: "Dan kami turunkan al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berfikir".⁴

Al-Qur'an secara teks memang tidak berubah, tetapi penafsiran teks selalu berubah sesuai dengan ruang dan waktu manusia. Karenanya al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, diinterpretasikan dengan berbagai alat, metode dan

³Forum karya ilmiah purna siswa 2012 MHM , *Term Syari'at dan Citra Kemaslahatan* (kediri : Lirboyo press, 2012), hal 17

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: al-Mushhaf as-Syarif, 1990),hal 408

pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam al-Qur'an.⁵

Diharapkan dengan adanya pembahasan tentang makna, fungsi dan kedudukan al-Qur'an ini, mampu menjadi sarana penambah ilmu dalam mengetahuimakna, fungsi dan kedudukan al-Qur'an dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari - hari serta menjadi spirit bagi pengembangan pengalaman, intelektual, sosial, politik dan ideologi.⁶

Al-Qur'an juga menjadi hudan (petunjuk)⁷ bukan hanya menjadi kitab yang di jilid dalam kumpulan juz-juznya, akan tetapi perlu adanya implementasi dalam pengulasan makna yang terkandung di dalamnya. Seperti banyak para ulama salaf maupun kontemporer yang berusaha mengembangkan dan menjelaskan al-Qur'an dengan penafsiran-penafsiran yang dikarangnya. Kemudian muncul para tokoh tafsir dengan menghasilkan beberapa penafsiran terhadap al-Qur'an menggunakan metode yang berbeda-beda antara satu tokoh tafsir dengan tokoh tafsir yang lain, sehingga secara bertahap mengalami perubahan dalam metodologi penafsiran al-Qur'an.⁸

⁵Umar Shihab, *Kontektualisasi al-Qur'an Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dan al- Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2005), 3.

⁶Faried F.Saenong, *al-Qur'an Modernism dan Tradisionalisme Ideologisasi Sejarah Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Jakarta), hal 505

⁷Dengan demikian juga bahwa al-Qur'an bukanlah kitab ilmu pengetahuan atau teori-teori ilmiah.Tetapi, juga kitab tauhid pengarahan, dan pelurusan akidah dan perilaku, juga kitab *Tasyri'* atau hukum yang telah mengatur seluruh aspek kehidupan.Namun demikian, tak dapat dimungkiri bahwa al-Qur'an telah mengindikasikan tentang hakikat-hakikat ilmu pengetahuan dan tidak pernah bertabrakan dengan hakikat tersebut. Maka, apabila salah satu fakta ilmiah yang menjadi salah satu cabang ilmu pengetahuan ditemukan manusia, itu hanyalah sedikit dari ilmu-ilmu dan pengetahuan-pengetahuan yng dikandung al-Qur'an. Adian Husaini, M.A dan Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an* (Depok: GEMA INSANI, 2007) hal 74.

⁸ Thameen Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta; Riora Cipta,2000),Cet. Ke-1, hal. 31

Penggunaan metode dalam penafsiran al-Qur'an dinilai sangat penting bagi mufassir untuk mengarahkan penafsiran al-Qur'an sesuai dengan keahlian mufassir itu sendiri. Dari banyaknya corak tafsir dan metode yang digunakannya, penulis cenderung untuk mengulas dalam tafsir al-Qur'an yang banyak berhubungan dengan bahasa atau lebih spesifiknya tafsir lughawi atau tafsir adabi⁹.

Dalam buku yang berjudul "membangun tradisi kesalehan hakiki" disebutkan bahwa tafsir adabi ialah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan mengungkapkan segi balaghah al-Qur'an dan kemukjizatnya, menjelaskan makna-makna al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya. Tafsir adabi merupakan corak tafsir baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan dalam menggali makna-makna dan rahsia-rahasia al-Qur'an. Contoh tafsir ini ialah tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.¹⁰

Salah satu ulama' ahli tafsir ialah *asy-syauka<ni* ,yang menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia yang di tuangkan dalam tafsirnya *Fath al-Qa<dir al Ja<mi' baina Fanni ar-Riwa<yah wa ad-Dira<yah min at-Tafsir*.¹¹ Sesuai dengan sifat universal al-Qur'an yang terkandung dalam statemen

⁹ Tafsir lughawi terkadang disebut juga dengan tafsir adabipenafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dalam menjelaskan ayat-ayat suci al-qur'an lebih banyak difokuskan kepada bidang bahasa seperti dari segi i'rab dan harokat bacaanya, pembentukan kata, kalimat dan kesusasteraan. Contoh dari tafsir lughawi ialah "tafsir al-Kasysyaff" karya az-Zamakhshari. Drs. Ali Syafa'at *Diktat Materi Ilmu Tafsir* (Blitar: MAMNU Ma'arif NU, 2010) hal 8

¹⁰ Prof. Dr .H. Said Agil Husin al-Munawar,M.A *Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal 72

¹¹*Fath Al Qadir Al-Jami' baina fanni Ar-Riwayah wa Ad-Dirayah min At-Tafsir*, ia memiliki lima jilid yang telah dicetak oleh Mustafa Al-Babi Al-Halabi pada tahun 1383H /1964 M, redaksi aslinya masih ada di *Al-Jami' Al-Kabir* di Shan'a yang terdiri dari enam jilid besar, dengan nomor koleksi 79, kategori tafsir, dengan judul *Mathla'Al-Badrain wa Majma' Al-Bahrain*. Dr. Hilal

shālih li kulli zamān wa al-makān, maka tafsir sebagai penjelas makna-makna yang terkandung di dalamnya dengan berbagai metode yang digunakannya, dengan metode tersebut harus elastis dalam artian ia harus bisa mengakomodir dan memberikan penjelasan atas semua permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat yang semakin kompleksnya permasalahan yang ada.

Penulis dalam pembahasan yang berhubungan dengan makna kata *al-ma<><l* dalam al-Qur'an mencoba menggali dari segi semantik. Semantik sendiri ialah struktur kebahasaan yang mirip halnya dengan balaghah.¹² Persamaan kebahasanya¹³ terletak pada makna asli dan makna yang berkaitan. Selain itu perbandingan makna antara satu kata dengan kata yang lain semantik mirip dengan munasabah¹⁴ ayat dengan ayat . Hal ini menjadikan semantik cukup

keliru ketika menganggap bahwa Mathla Al-Badrain ini adalah karya lain dari asy-syaukani dalam bidang ilmu tafsir. Yang benar , bahwa versi cetaknya berjudul *Fath Al-Qadir* sedangkan manuskripnya berjudul *Mathla' Al-Bhrain*. Lihat Asy-syaukani ,Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad *Tafsir Fath Qadir* ; penerjemah Amir Hamzah Fachruddin, Asep Saefullah (Jakarta: Pustaka Azzam,2008) hal 36

¹²Dalam pernyataan balaghah ialah” mengemukakan isi hati yang indah dengan bahasa jelas, benar, fashih(melekat pada hati) dan sesuai dengan keadaan lawan bicara” dari pengertian diatas dapat dinyatakan, bahwa balaghah mempunyai pengertian yang lebih luas dibanding fashalah. Karena selain memakai bahasa yang jelas, benar dan fashih. Balaghah juga harus dapat melekat (memebebas) pada hati dan sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara (mukhathab)-nya. Drs. Khamim, M.Ag dan Drs.H.Ahmad Subakir, M.Ag *Ilmu Balaghah* (Kediri: Stain Kediri Press, 2009) hal 8

¹³Dalam jurnal UNIVERSUM Jurnal Keislaman dan Kebudayaan ditulis bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan. Konsep bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran Salma Sunaiyah *Perkembangan Bahasa Anak pada Fase Sintaktik dan Semantik* (Kediri: LP3M, 2013) hal 538

¹⁴ Munasabah ialah salah satu bagian pembahasan ‘Ulum al-Qur’an. Pembahasan tentang *Munasabah* pertama kali diperkenalkan oleh seorang ‘alim bernama Al-Imam Abu Bakar An-Naisabury atau Abu Bakr ‘Abdullah ibn Muhammad Ziyad Al-Naisavury (wafat tahun 324 H). Dalam pertumbuhannya kemudian terdapat dua aliran tentang munasabah ini. Pertama, pihak yang mengatakan secara pasti adanya pertalian yang erat antara surat dengan surat dan antara ayat dengan ayat. Pihak ini diwakili oleh As-Syaikh ‘Izz Ad Din Ibn ‘Abd As-Salam atau ‘Abd Al-‘Aziz ibn, Abd Salam (577-600 H). Kedua, pihak yang menyatakan bahwa tidak perlu ada *munasabah* ayat, sebab peristiwa-peristiwa tersebut saling berlainan. Al-Qur’an disusun dan

identik dengan ulum al-Qur'an, walaupun terdapat perbedaan dalam analisisnya dimana semantik lebih banyak berbicara dari segi historisitas kata untuk mendapatkan makna yang sesuai pada kata tersebut.

Adapun pengertian semantik¹⁵, menurut Toshiko Izutsu semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Disini ia menekankan pada istilah-istilah kunci yang terikat pada kata per kata¹⁶. Jadi semantik lebih terfokus pada kajian

diturunkan serta diberi hikmah secara *tauqifi* dan tersusun atas petunjuk Allah SWT. Prof. Dr.H. Rachmat Syafe'i MA. *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006) hal 36-37

¹⁵Terminus “semantik” sendiri secara semantis banyak memiliki arti.Ia bisa berarti aspek tertentu dalam objek penelitian ilmu bahasa itu sendiri, seperti ketika orang mengatakan semantik kosa kata, demikian pula teori dalam penelitian bahasa.Yang paling banyak dianut dalam ilmu bahasa adalah semantik dalam pengertian kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pandangan ini tidak saja sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.salah satu hal yang disepakati dalam pelbagai mazhab semantik dalam spektrum ilmu bahasa kontemporer adalah pembedaan antara makna dasar,*Grundbedeutung*, dan makna relasional, *relational Bedeutung*. Makna dasar yang dimaksud disini adalah kandungan kontekstual dari kosa kata yang akan tetap melekat pada kata tersebut meskipun kata tersebut dip[isahkan dari konteks pembicaraan kalimat. Dalam al-Qur'an misalnya kata”*kitab*” yang merupakan makna dasar. Dalam pengertian pemakaian dalam al-Qur'an dan diluar al-Qur'an artinya sama. Kata ini sepanjang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturanya menjadi satu kata, mempertahankan makna fundamentalnya yaitu “kitab” dimanapun ia ditemukan.

Kandungan unsur semantik ini tetap ada pada kata tersebut dimana pun ia diletakkan, dan bagaimanapun ia digunakan. Babak awal dalam kesadaran semantik (*semantisches bewusstsein*) dalam jagad penafsiran al-Qur'an adalah bersama dengan sarjana yang bernama Muqatil bin sulaiman (w.150/767). Ia pun menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an di samping memiliki arti yang definit (jawa: nggenah) juga memiliki beberapa alternatif makna yang lainnya. Salah satu contohnya kata *mawt*, yang memiliki arti dasar “mati”.Menurut muqatil dalam konteks pembicaraan ayat, kata tersebut memiliki empat arti alternatif, yaitu (1.Tetes yang belum dihidupkan), (2.manusia yang salah beriman), (3.Tanah gersang dan tandus), (4.Ruh yang hilang). Dalam konteks ayat 39 (az-zumar): 30 “sesungguhnya kamu akan mati dan mereka pun juga akan mati”, kata tersebut berarti mati yang tidak bisa hidup kembali. Dr.phil. H. M. Nur Khalis Setiawan *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2008) hal 87-91

¹⁶ Toshihiko Izutsu *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fahur Husain(dkk) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997) hal 226

kata, bukan bahasa¹⁷ secara umum. Dalam buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Balaghah* disebutkan pada bab Balaghah dalam konteks linguistik modern bahwa al-Khully (2003) mengungkapkan, linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa.¹⁸ Dari sini penulis menemukan pendapatnya *Ilmu Ma'ani*¹⁹ atau disebut juga ilmu semantik.

¹⁷Dalam istilah lain disebut dengan metode linguistik yang dapat digunakan dalam pengelompokan bahasa yang bersifat kualitatif. Metode ini dimaksud tidak hanya sebagai cara pengelompokan bahasa turunan kedalam suatu kelompok yang lebih dekat hubungannya, tetapi dapat juga digunakan sebagai penutur bahasa yang sama/berbeda atau penentuan kekerabatan antardialek/subdialek dalam kajian dialektologi diaknosis. Prof.Dr Mahsun, M.S *METODE PENELITIAN BAHASA Tahapan strategi,metode, dan tekniknya* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2005) hal 219

¹⁸ Dalam bukunya *Asa<li<b Tadris al-Lughah al-'Arabiyah*, al-Khully mengemukakan tentang cabang-cabang linguistik (*Ilmu Lughah*) sebagai berikut:

1. *Ilmu al-Lughah al-Nazhari* (linguistik teoritis), bidang kajian ini mencakup :
 - a. *Ilmu Ashwat* (fonetik): ilmu yang membahas proses terjadinya penyampaian dan penerimaan bunyi bahasa, seperti fonetik artikulasi (pengucapan bunyi), fonetik akustik (perpindahan bunyi), dan fonetik auditoris (pengurutan bunyi).
 - b. *Ilmu Funimat* (fonemik) ilmu ini membahas fungsi-fungsi bunyi dan prosesnya menjadi fonem-fonem serta bagiannya yang didasarkan pada penggunaan praktis suatu bahasa.
 - c. *Sejarah Linguistik* ilmu ini membahas perkembangan bahasa dalam bentuk waktunya, serta hal-hal yang terjadi pada rentang waktu tersebut seperti asimilasi, perubahan-perubahan pengaruhnya terhadap bahasa lain atau sebaliknya.
 - d. *Ilmu Sharf* (morfologi) ilmu ini membahas tentang morfem dan bagiannya.
 - e. *Ilmu Nahw* (sintaksi) ilmu ini membahas urutan kata-kata pada suatu kalimat
 - f. *Ilmu Ma'ani* (semantik.)
2. *Ilmu al-Lughah al-Tathbiqi* (linguistik terapan) kajian ini mencakup pengajaran bahasa asing, terjemah, psikolinguistik dan sosiolinguistik. Dr. Mamat Zaenuddin, M.A. dan Dr. Yayan Nurbayan, M.Ag *Pengantar Ilmu Balaghah* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007) hal 8-9

¹⁹ Istilah ilmu ma'ani terbentuk dari dua kata yaitu “ilmu” dan “ma'ani”. Kata ma'ani adalah bentuk jama' dari kata ma'na yang menurut bahasa berarti “pengertian”. Sedang menurut istilah ahli *ba<yan, ma'<ani* adalah isi hati seseorang yang dikemukakan dengan bahasa yang benar. Pengertian ilmu ma'ani sendiri ialah: “*ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk kata arab yang sesuai dengan muqtadla al ha<l*” dari pernyataan diatas dapat diketahui, bahwa ilmu *ma'ani* adalah ilmu yang memelihara timbulnya pengertian yang salah dari suatu kalimat dengan *muqtadla al-hal*. Karenanya akan terjadi perbedaan bentuk dalam setiap kalimat yang berhubungan dengan *al-hal* (latar belakang), sebagaimana dalam firman Allah SWT (Q.S al-Jin ayat 10)

وَأَنَا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدُ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

“Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka”.

Pada ayat diatas terdapat dua kalimat (jumlah), yaitu sebelum dan setelah kata ‘am, yang mempunyai pengertian sama yaitu *iradah* : kehendak. Dalam pembahasan ilmu ma'ani ada 8

Bahasa al-Qur'an, menurut al-Qattan sebenarnya tidak keluar dari aturan-aturan bahasa Arab, baik lafadh, huruf-hurufnya serasi, ungkapanya indah, ayat-ayatnya teratur, serta memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam bayannya, baik dalam jumlah *ismiyah*, dan *fi'liyah*, *nafi* dan *itsbatnya*, *dhikr* dan *hadf-nya*, *tankir* dan *ta'rifnya*, *taqdim* dan *ta'khirnya*, *ithnab* dan *ijaz-nya*, *'am* dan *khas-nya*, *muthlaq* dan *muqayyad-nya*, *nashsh* dan *fahwa-nya*, maupun dalam hal yang lain.²⁰

Al-Qur'an sendiri pengulangan kata atau kalimat, penggunaan turun dengan bahasa lisan yang banyak memilih kata-kata dan gaya penuturan yang lebih mengena dan memudahkan penghafal, seperti lawan kata, dan keserasian akhir. Suatu huruf dalam al-Qur'an dapat melahirkan keserasian bunyi dalam suatu kata, kumpulan kata akan membentuk keserasian irama dalam rangkaian kalimat, dan kumpulan kalimat akan merangkai keserasian irama dalam ayat. Keteraturan bunyinya yang indah melalui nada huruf-hurufnya ketika mendengar *harakat* dan *sukun-nya*, *madd* dan *ghunnah-nya*, *fashilah* dan *maqtha'-nya* sehingga telinga tidak pernah merasa bosan, bahkan ingin senantiasa terus mendengarnya.²¹

Kekhasan lain dari bahasa al-Qur'an yang sekaligus menjadi mukjizatnya adalah penggunaan lafadh-lafadahnya yang memenuhi hak setiap makna pada setiap tempatnya, kesesuaian makna dari setiap lafadh-lafadahnya. Pemilihan kata

macam pembahasan yaitu *isnad*, *musnad ilaih*, *musnad*, *muta'alli-qat al-fi'l*, *qashr*, *al-taqyid wa al-itlaq*, *fashl* dan *washl*, *ijaz*, *iithnab* dan *musawat*, serta penutup tentang *khuraj 'an muqtadla al-zhawahir*. Ibid Drs.Khamim, M. Ag dan Drs Ahmad Subakir, M. Ag *Ilmu Balaghah*. Hal 11-12

²⁰Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: PT.Pustaka Litera Antar Nusa, 2009) hal 381-382

²¹ Ibid Al-Qhattan, hal 383

dalam al-Qur'an sendiri tidak saja dalam arti keindahan, melainkan juga kekayaan makna yang dapat melahirkan berbagai ragam pemahaman.²² Menurut as-Suyuti yang dikutip oleh Umar, bahwa yang dianggap sebagai mukjizat yang paling agung dari al-Qur'an adalah penggunaan kata-kata yang bermakna ganda (*al-Mustarak asl-Lafdhi*).²³

Kata sendiri merupakan bagian bahasa dimana huruf adalah bagian terkecilnya. Huruf yang terangkai menjadi frase dan bergabung hingga memiliki suatu rangkaian yang bermakna, merupakan sebuah simbol yang terdapat dalam bahasa. Ketika rangkaian huruf dan frase telah memiliki makna, maka ia disebut sebuah kata. Dalam perjalanan sejarah perkembangannya, kata yang awalnya hanya memiliki satu makna asli (dasar) mengalami perluasan hingga memiliki beberapa makna. Hal ini yang menjadi fokus metode semantik dalam mengungkap konsep-konsep yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Penggunaan metode semantik penulis menggali makna *kata al-ma<l*. Di dalam al-Qur'an kata tersebut ada bentuk mufrad dan jama', *ma<l* (mufrad), *amwa<l* (jama'). Kata ini dengan berbagai variasi terulang sebanyak 86 kali.²⁴ Dalam bentuk mufrad 25 kali, sedangkan dalam bentuk jamaknya 61 kali. Sementara itu Quraish Syihab pun juga memberikan rincian yang jelas, yaitu bentuk pertama (mufrad) ditemukan sebanyak 23 kali, sedangkan bentuk yang kedua (jama') sebanyak 54 kali. Dari hal ini yang banyak dibicarakan adalah harta

²² Ahmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an; gaya bahasa Al-Qur'an dalam konteks komunikasi* (Malang: UIN Malang Press, 2009) hal 5

²³ Kutipan dari Empiris Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam dengan penulis A.Halil Thahir, *Gaya Bahasa Al-Qur'an: Analisis Terhadap Kata Bermakna Ganda* (Kediri: LP3M, 2014) hal 65

²⁴ Muhammad Fu'ad al-Baqi' , *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Quran* (Beirut : Darul Fikr,t.th) hal 282-283

dalam bentuk objek dan ini memberikan kesan, dan menurutnya bahwa harta menjadi objek kegiatan manusia.²⁵

Bentuk kata dari *ma<l* sendiri mempunyai makna yang berbeda mulai dari bentuk isim²⁶, masdar, dan fi'il²⁷ seperti halnya dibawah ini:

المال (11): (Q.S Al-Baqarah: 177), (Q.S Al-Baqarah: 247),(Q.S Al An'am: 152),(Q.S Al-Isra': 34),(Q.S Al-Kahfi: 46),(Q.S Al-Mu'minin: 55),(Q.S An-Nuur: 33),(Q.S Asy-Syu'ara': 88),(Q.S An-Naml: 26),(Q.S Al-Qalam: 14),(Q.S Al-Fajr: 20).

مالا (7): (Q.S Hudd: 29),(Q.S Al-Kahfi: 34),(Q.S Al-Kahfi: 39),(Q.S Maryam: 77),(Q.S Al-Mudatsir: 12),(Q.S Al-Balad: 6),(Q.S Al-Humazah: 20).

ماله (*Ma<luhu* 6): (Q.S Al-Baqarah: 264), (Q.S Nuh: 21), (Q.S Al-Lail: 11), (Q.S Al-Lail: 18),(Q.S Al-Humazah: 3),(Q.S Al-Lahab: 2).

مالية (*Ma<liyah* 1): (Q.S Al-Haqqah: 28).

الاموال (11): (Q.S Al-Baqarah: 155), (Q.S Al-Baqarah: 188), (Q.S An-Nisa': 10), (Q.S An-Nisa': 161), (Q.S At-Taubah: 24), (Q.S At-Taubah: 34), (Q.S Al-Isra': 6), (Q.S Al-Isra': 64), (Q.S Ar-Ru'm: 39),(Q.S Al-Hadid: 20),(Q.S Nuh: 12).

اموالا (3): (Q.S At-Taubah: 69), (Q.S Yunus: 88), (Q.S Saba': 35).

اموالكم (*Amwa<likum* 14): (Q.S Al-Baqarah: 188), (Q.S Al-Baqarah: 279), (Q.S Al-Imran: 186), (Q.S An-Nisa': 2),(Q.S An-Nisa':5), (Q.S An-Nisa':24),(Q.S An-

²⁵ M.Quraisy Syihab *Wawasan Al-Quran* (Bandung : Pustaka Mizan, 1996) cet II, hal 406

²⁶Kalimat yang menunjukkan makna dengan sendirinya (tanpa membutuhkan lafadz lain) dan tidak disertai zaman secara wadlo'. M . Sholehuddin Shafyan *Mabadi An-Nahwiyah* (Jombang: Darul Hikmah, 2007) hal 8

²⁷ Kalimat yang menunjukkan makna dengan sendiri, dengan disertai salah dari tiga zaman (*madli, hal dan istiqbal*) dengan disertai wadlo'. Ibid hal 9

Nisa':29), (Q.S Al-Anfal: 28), (Q.S At-Taubah: 41), (Q.S Saba': 37), (Q.S Muhammad: 36), (Q.S Shaff: 11), (Q.S Al-Muna<fiqun: 9),(Q.S At-Taghabun: 15).

اموالنا (*Amwa<luna 2*): (Q.S Hudd: 87), (Q.S Al-Fath: 11).

اموالهم (*Amwa<lahum31*): (Q.S Al-Baqarah: 261),(Q.S Al-Baqarah: 262),(Q.S Al-Baqarah:265),(Al-Baqarah:274),(Q.S Al-Imran: 80),(Q.S Al-Imran: 116),(Q.S An-Nisa': 2),(Q.S An-Nisa': 6),(Q.S An-Nisa': 6),(Q.S An-Nisa': 34),(Q.S An-Nisa': 38),(Q.S An-Nisa': 95),(Q.S An-Nisa': 95),(Q.S An-Fal: 36),(Q.S An-Fa<l: 72),(Q.S At-Taubah: 20),(Q.S At-Taubah: 44),(Q.S At-Taubah: 55),(Q.S At-Taubah: 81),(Q.S At-Taubah: 85),(Q.S At-Taubah: 88),(Q.S At-Taubah: 103),(Q.S At-Taubah: 111),(Q.S Yunus: 88),(Q.S Al-Ahzab: 27),(Q.S Al-Hujurat: 15),(Q.S Al-Dzariyat: 19),(Q.S Al-Mujadalah: 18),(Q.S Al-Hasr: 8),(Q.S Al-Ma'arij: 24).²⁸

Kata *al-ma>l* bila dikaitkan dengan lafadz sebelumnya mempunyai makna , antara lain : harta yang hina, seperti yang terdapat dalam (Q.S Al-Qalam ayat 14), (Q.S Al-Mu'minin 55-56), (Q.S Asy-Syu'ara' 88-89), harta yang sangat disukai dan dicintai, seperti dalam (Q.S Al-Fajr 20), harta yang menyebabkan manusia bertabiat buruk, seperti dalam (Q.S Al-Muddassir 12), harta yang dimiliki tidak berguna kelak di akhirat dan lain sebagainya.

Dengan perincian kata diatas akan timbul berbagai makna yang berhubungan dengan kata *al-ma<l* dalam ayat al-Qur'an sesuai dengan susunan kata yang menjadi fokus bahasan, dengan menggunakan aplikasi semantik.

²⁸ *Mu'jam Al-Mufahras Fi alfa<dzil Al-Qur'an 282-283.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pernyataan dan uraian latar belakang di atas, tujuan dari sebuah penelitian agar dapat berjalan dengan mudah dan terarah sesuai dengan tujuan, maka penulis menjadikan beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas dalam kajian ini adalah sebagai berikut :

- a) Bagaimana metode dalam penggalian makna kata *al-ma<<l* dalam al-Qur'an dengan pendekatan semantik?
- b) Bagaimana perkembangan makna kata *al-ma>l* ditinjau dari segi sinkronik dan diakronik ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang penulis rumuskan di atas, ada beberapa alasan dan tujuan yang mendasari penulis memilih judul skripsi ini:

1. Memperoleh pengetahuan yang lebih jelas tentang ilmu semantik yang merupakan cabang dari ilmu linguistik.
2. Mengetahui makna kata *al-ma<>l* dengan aplikasi semantik dan menjelaskan tafsir ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan kata *al- ma<l*.
3. Memperoleh pengetahuan tentang implikasi *al-ma<>l* dalam kehidupan manusia
4. Memenuhi tugas akhir perkuliahan untuk mencapai gelar Sarjana Strata (S1) pada jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin STAIN KEDIRI.

D. Tinjauan Kepustakaan

1. Penulis dalam mengambil dasar kata yang dijadikan pedoman lebih mengacu pada kamus bahasa arab yang sering dijadikan pedoman dalam pengambilan kata perkata yang ada dalam al-Qur'an yaitu Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahrasy li Alfa<dhil al- Qur'an* (Beirut: Da<rul Kitab Al-Misriyyah, 1264)

2. Skripsi dari Eko Budi Santoso *Makna Tawakkul* dalam al-Qur'an aplikasi semanti Toshihiko Izutsu (Yogyakarta: 2015) yang terdapat di dalam skripsi tersebut mengulas makna sinkronik dan diakronik.

3. Dari inspirasi Skripsi Nurul Uktafianis Sa'adah *Menggali Makna Kufr dan Implikasinya dalam Kehidupan Dunia Akhirat: dengan pendekatan semantik* (Kediri: Skripsi Stain Kediri, 2011) Dalam kajian kali ini yang berhubungan dengan kata *al-ma<l* yang dilihat dari segi semantik dan analisa linguistik, dari pada itu penulis terinspirasi dari buku yang menjadikan pedoman salah satunya jurnal yang diterbitkan oleh LP3M yang berjudul Empirismedan Unversumsebagai berikut:

- Dari jurnal yang berjudul Empirisme penulis terinspirasi dari karya Bapak A. Halil Thahir, *Gaya Bahasa al-Qur'an: Analisis Terhadap Kata Bermakna Ganda*(Kediri: LP3M, 2014).

- Dari jurnal yang berjudul Unversum penulis terinspirasi dari karya Ibu Salma Sunaiyah, *Perkembangan Bahasa Anak pada Fase Sintetikdan Semantik* (Kediri: LP3M, 2013).

4. Selanjutnya dari buku-buku penunjang lain diantaranya:

- a. M. Quraish Syihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung : Pustaka Mizan, 1996) cet II

- b. K.H. Shaleh dan H.A.A Dahlan, *Asbabun Nuzul* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2007)
- c. Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: PT.Pustaka Litera Antar Nusa, 2009)
- d. Dr.phil. H. M. Nur Khalis Setiawan *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2008)

E. Landasan Teori

Dalam kamus al-Munjid kata *al-ma<l* (bentuk jamaknya, *al-amwa<l*), diartikan sebagai “Segala sesuatu yang kamu miliki (ma> malaktahu min jami<>’ al-syya>’).”²⁹ Orang Arab perkampungan biasa memakai kata ini untuk menunjukkan binatang ternak atau binatang untuk kendaraan, seperti unta dan kambing. Bentuk mudzakar atau mu`annath dari kata ini sama saja, yakni *al-ma<l* dalam al-Mu`jam al-Wasi>th, ia dimaknai, “*Segala yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok berupa kekayaan, atau barang perdagangan, rumah, uang atau hewan atau lainnya.*”³⁰

Dalam kamus mu`jam al-mufahrasy li alfadz{ al-Qur'an bahwa kata *al-ma<l* sesuai yang di terangkan dalam (Q.S al-baqarah ayat 177) :

²⁹Lowis Ma'luf, al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lan (beirut: maktabah al-Syarqiyah, 1986), hal 780

³⁰Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, Al-Mu`jam al-Wasiith, Kairo, cet. III, vol. II, tt, h. 927.

.....وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ
بِعَهْدِهِمْ.....

“Nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji”

Dalam al-Qur’an tidak hanya الْمَال yang berarti “harta“ akan tetapi ada banyak varian bentuk kata yang menjadi bandingan makna diantaranya: تَمِيلُوا: berpaling, مَيْلًا عَظِيمًا: bentuk kata مَيْلًا merupakan masdar ghoiru mi<m yang berarti sungguh berpaling, dengan itu jika digabungkan dengan kata عَظِيمًا menjadi “sungguh benar-benar berpaling (dari kebenaran).³¹ dari bentuk yang lain فَيَمِيلُونَ: janganlah kamu terlalu cenderung³². فَلَ تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا³¹

Artinya: Dan Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Q.S An-Nisa 27.

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا³²
كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Q.S An-Nisa 129.

عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاجِدَةً: harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus.³³

Dra. Balkiah.S dan Drs.Maftuh Ahnan menulis dalam kamus Al-Munir diterangkan beberapa makna yang berkaitan makna kata مال dengan berbagai bentuk pasangan kata diantaranya: مال الي المكان: cenderung kepada suatu tempat, مال اليه: cenderung hati kepadanya, مال عن الطريق: menyimpang dari jalan, مال عن النهار: hampir habis waktu siang, مالت الشمس: matahari tergelincir, تمايل في مشيه: sombong dalam perjalanannya, ميل ج اميال: miring, cenderung, ما ئل ج ميل: yang condong, yang miring.

Selain kata tersebut ada juga kata yang berhubungan dengan makna harta, : banyak harta, ماله – اماله: memberi harta kepadanya, استمال: menjadi kaya, رأس المال: modal pokok, مالية: barang kekayaan.³⁴

³³Dalam ayat dibawah ini Q.S An-Nisa' 201

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاجِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرَضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

Artinya: “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang salat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap-siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu” (Q.S An-Nisa' 102). Ibid mu'jam al-Mufahras hal 685

F. Metodologi Penelitian

1. Pengumpulan data

Untuk pemasalahan mengumpul dan meneliti data dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian pustakaan (*library research*).Penulis mencoba mengumpulkan data berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku-buku, jurnal, ensiklopedia, dari internet dan seperti buku-buku yang berkaitan dengan permasahan yang dikaji dalam skripsi ini.

2. Metode pembahasan

Aplikasi semantik yang berhubungan dengan linguistik (gaya bahasa) yang digunakan untuk mengulas kata-kata dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan makna kata *al-ma<l*. Yang menjadi fokus pembahasanya lebih pada kajian kata, bukan bahasa secara umum. Dengan langkah sebagai berikut:

pertama : menentukan kata fokus selanjutnya mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi obyek kajian, menyantumkan *asba<b an-nuzulnya*, dan mengelompokkannya diantara ayat-ayat yang tergolong Makki Madani.

Kedua : menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut yang meliputi:

1. Makna dasar dan makna relasional

³⁴Dra.Balkiah.S dan Drs. Maftuh Ahnan *Kamus al-Munir Indonesia-arab* (Surabaya: Anugerah, tanpa tahun) hal 254-255

Makna dasar adalah suatu makna yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah suatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dan bidang khusus.³⁵ Ada dua langkah dalam menentukan makna relasional yaitu:

- a. Analisis sintagmatik yaitu suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu.
- b. Analisis paradigmatik (seleksional) yaitu suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep yang lain yang mirip atau bertentangan.³⁶

2. Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik adalah aspek kata yang tidak berubah dari konsep atau kata dalam pengertian ini sistem kata bersifat statis. Sedangkan aspek diakronik adalah aspek sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas. Maka Toshihiko Izutsu menyederhanakan dengan membagi periode waktu penggunaan kosakata dalam tiga periode waktu yaitu Pra Qur'anic, Qur'anic, dan Pasca Qur'anic.³⁷

Dalam perjalanan sejarah perkembangannya, kata yang awalnya hanya memiliki satu makna asli (dasar) mengalami perluasan hingga

³⁵ Toshihiko Izutsu *Relasi Tuhan dan Manusia*, hal 22

³⁶ Geoffrey Leech *Semantik*, hal 21

³⁷ Toshihiko Izutsu *Relasi Tuhan dan Manusia* hal 35

memiliki beberapa makna. Hal ini yang menjadi fokus metode semantik dalam mengungkap konsep-konsep yang terdapat di dalam al-Qur'an. Dalam kata dapat di contohkan seperti halnya kata "kitab " yang menjadi makna dasar, di dalam ataupun di luar al-Qur'an maknanya sama. Sementara jika makna relasional bahwa dalam praktiknya contoh kata "kitab" sangat bergantung pada konteks sekaligus relasi dengan kosa kata lainnya dalam kalimat.³⁸

Adapun penulisan skripsi ini sepenuhnya mengacu pada buku Teknik penulisan skripsi yaitu "Pedoman akademik Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi) Fakultas Ushuluddin

G. Sistematika penulisan

Untuk memudahkan pembahasan, skripsi ini terdiri dari beberapa bab. Setiap bab diuraikan lagi menjadi beberapa sub bab. Secara sistematis, skripsi ini mempunyai lima bab. Adapun perinciannya sebagaimana berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penulis memilih judul skripsi yang berkenaan dengan makna kata *al-ma<l* dalam al-Qur'an analisis pendekatan semantik. Pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penulisan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua pandangan umum tentang semantik yang berkaitan dengan pengertian semantik, sejarah semantik dan semantik al-Qur'an.

Bab ketiga memuat tentang makna *al-ma<l* dalam al-Qur'an, dalam bab ini terdiri dari sub bab yaitu tentang ayat-ayat *al-ma<l*, asbabun nuzul ayat,

³⁸Nur Khalis Setiawan hal 88

makkiah dan madaniyyah tentang ayat tersebut serta munasabah dengan ayat-ayat yang berkaitan.

Bab keempat merupakan bab inti yang mana dalam pembahasan ini berkaitan dengan makna dan implikasi *al-ma<l* dalam al-Qur'an, makna *al-ma<l* berdasarkan etimologi, terminologi, variasi serta makna dasar dan relasional sintaktik dan para dikmatik serta makna sinkronik dan diakronik pra-Qur'anic, Qur'anik dan post Quranik

Bab kelima bagian ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.